

Transisi kepemimpinan pastoral menuju emeritasi dan dinamika family enterprise dalam gereja-gereja Pentakostal di Indonesia

Yogi Mahendra 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence:

yogi.mahendra@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1023>

Article History

Submitted: Feb. 12, 2024

Reviewed: Aug. 23, 2024

Accepted: Dec. 31, 2024

Keywords:

emeritus;
family enterprise;
leadership transition;
pastoral leadership;
pentecostal churches;
pneumatocracy;
Gereja-gereja Pentakostal;
kepemimpinan pastoral;
transisi kepemimpinan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This research examines the transition of pastoral leadership towards emeritation in Indonesian Pentecostal churches that face the challenge of family-based leadership inheritance. The study aims to formulate an emeritation model based on the principle of Spirit-led pneumatocratic leadership. Using a constructive approach, the research developed an integrative model through analysis of theological literature, case studies, and church governance practices. Findings show that the practice of informal inheritance weakens accountability and the quality of spiritual ministry. The emeritation model offered includes six stages: theological affirmation, strategic planning, spiritual mentoring, empowerment of contemporary competencies, honoring emeritus pastors, and periodic evaluation. This model is designed as a spiritual transformation process that supports the regeneration of healthy and relevant leadership. Thus, Indonesian Pentecostal churches can strengthen leadership regeneration while maintaining a balance between spiritual authority and public accountability.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transisi kepemimpinan pastoral menuju emeritasi dalam Gereja-gereja Pentakostal Indonesia yang menghadapi tantangan pewarisan kepemimpinan berbasis keluarga. Tujuan penelitian adalah merumuskan model emeritasi berdasarkan prinsip kepemimpinan pneumatokratis yang dipimpin Roh Kudus. Menggunakan pendekatan konstruktif melalui analisis literatur teologis, studi kasus, dan praktik pemerintahan gereja, penelitian ini menyusun model integratif. Temuan menunjukkan praktik pewarisan informal melemahkan akuntabilitas dan kualitas pelayanan rohani. Model emeritasi yang ditawarkan mencakup enam tahap: peneguhan teologis, perencanaan strategis, mentoring spiritualitas, pemberdayaan kompetensi kontemporer, penghormatan pendeta emeritus, serta evaluasi berkala. Model ini dirancang sebagai proses transformasi rohani yang mendukung regenerasi kepemimpinan sehat dan relevan. Dengan demikian, Gereja-gereja Pentakostal Indonesia dapat memperkuat regenerasi kepemimpinan sambil menjaga keseimbangan antara otoritas rohani dan akuntabilitas publik.

Pendahuluan

Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia umumnya lahir dari semangat pelayanan misioner yang bersifat perintisan, dan dalam proses pertumbuhannya sering kali dibangun dengan fondasi relasi keluarga. Karakteristik ini menjadikan figur gembala jemaat tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai sentral administratif dan simbol otoritas institusional.

Dalam banyak kasus, gembala menjadi tokoh tunggal yang mengelola struktur organisasi, keuangan, serta arah teologis gereja. Realitas ini memperlihatkan bahwa Gereja-gereja Pentakostal lokal sering kali dijalankan lebih sebagai ekspresi personal-karismatik daripada sebagai institusi yang memiliki sistem kepemimpinan yang partisipatif dan terstruktur.¹ Fenomena ini tidak hanya bersifat internal, melainkan juga memperlihatkan pola relasional yang terus berulang dalam banyak gereja dengan corak serupa di Indonesia.

Pewarisan gereja kepada anggota keluarga gembala—terutama istri atau anak—telah menjadi praktik yang jamak dan bahkan dianggap wajar dalam banyak gereja Pentakostal. Dalam praktiknya, transisi kepemimpinan tidak dilakukan melalui proses penilaian karunia dan panggilan rohani secara kolektif oleh jemaat, tetapi melalui penetapan informal berbasis kekerabatan biologis. Istri pendeta sering kali secara otomatis naik menjadi gembala utama saat suami wafat atau tidak lagi aktif, dan anak-anaknya mulai mengambil posisi strategis dalam pelayanan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan serius tentang distorsi teologis dalam memahami pelayanan sebagai panggilan yang dipertentangkan dengan posisi sebagai warisan keluarga.² Model ini, meskipun terlihat sebagai bentuk kesinambungan pelayanan, pada kenyataannya telah mendorong gereja menjadi *family enterprise* yang berorientasi pada pelestarian kekuasaan keluarga.³

Dominasi keluarga dalam kepemimpinan gereja seringkali beriringan dengan praktik kepemimpinan kharismatik yang eksklusif. Pranoto menyebut fenomena ini sebagai *personalized charismatic leadership*, yakni model kepemimpinan yang terpusat pada satu individu atau dinasti rohani, di mana otoritas dibentuk bukan oleh sistem gerejawi, tetapi oleh daya tarik personal dan kontrol atas sumber daya rohani dan materi.⁴ Dalam praktik ini, gembala tidak hanya menentukan arah pelayanan, tetapi juga menjadi pengendali utama keuangan gereja, gembala sering kali adalah satu-satunya aktor dalam manajemen finansial gereja lokal. Kondisi ini menimbulkan krisis akuntabilitas dan membuka celah besar bagi penyalahgunaan kuasa.

Ketiadaan sistem emeritasi merupakan salah satu akar dari persoalan regenerasi kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal. Pendeta atau gembala seringkali memimpin sampai ajal menjemput, tanpa mekanisme pensiun yang dirancang secara terstruktur. Tidak ada batasan usia atau masa jabatan yang diterapkan, dan tidak ada sistem yang secara sadar mempersiapkan suksesi kepemimpinan secara terbuka. Keadaan ini mendorong transisi pelayanan menjadi bentuk pewarisan kekuasaan, bukan pemanggilan pelayanan. Bahkan dalam beberapa kasus, keluarga pendeta tidak hanya mewarisi mimbar tetapi juga pengelolaan aset dan keuangan gereja.⁵ Tanpa kerangka emeritasi yang jelas, gereja gagal memahami pentingnya transisi yang sehat demi kesinambungan pelayanan rohani dan kelembagaan.

Ketegangan antara dua konsep gereja sebagai *Gemeinschaft* (komunitas relasional) dan *Gesellschaft* (organisasi fungsional) telah lama menjadi wacana dalam studi sosiologi gereja. Tony Payne dalam refleksinya menyingkapkan bahwa gereja sering kali hidup di antara dua kutub

¹ Bret M. Laird, *Family, Government, and Church: Relating Three Jurisdictions of Divinely Delegated Authority* (California: Shepherd Press, 2021).

² Minggu M. Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>.

³ Yushak Soesilo, "Keluarga Eli dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 136–46.

⁴ Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik."

⁵ Phanny Tandy Kakaue dan Fransiskus Irwan Widjaja, "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82–90, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.

tersebut: sebagai komunitas yang dibentuk oleh relasi kasih, dan sebagai organisasi yang dibentuk untuk mencapai misi eksternal. Gereja yang terlalu familier cenderung tertutup terhadap kritik, minim akuntabilitas, dan menjelma menjadi “klub keluarga.” Sebaliknya, gereja yang terlalu fungsional dapat kehilangan jiwa pastoral dan nilai kasih dalam relasi antar-anggota. Ketika gereja dijalankan sebagai *family enterprise*, maka risiko menyimpang ke arah *Gemeinschaft* yang eksklusif menjadi sangat besar.⁶

Dalam perspektif teologi eklesiologis, Dietrich Bonhoeffer menolak dikotomi sederhana tersebut. Bonhoeffer menjelaskan bahwa gereja bukan sekadar komunitas sosiologis seperti keluarga atau organisasi, melainkan realitas baru yang dilahirkan dari karya penebusan Kristus. Ikatan gereja bukanlah darah, sejarah, atau budaya, melainkan Kristus sendiri sebagai pusat persekutuan dan arah misi. Melalui Kristus, gereja dimampukan menjadi komunitas yang saling mengasihi, namun juga memiliki tujuan ilahi yang melampaui kepentingan pribadi dan keluarga.⁷ Gereja adalah tubuh yang hidup karena Kristus yang mempersatukan dan mengarahkan, bukan karena garis keturunan biologis atau pengaruh personal.

Risiko dari gereja yang terlalu berorientasi pada model keluarga biologis adalah pengaburan fungsi gereja sebagai alat misi Allah di dunia. Ketika kepemimpinan pastoral ditentukan oleh ikatan keluarga, maka panggilan dan pengurapan sering kali digantikan oleh hak istimewa dan posisi warisan. Akibatnya, kualitas kepemimpinan gereja menjadi stagnan dan konflik internal semakin tinggi, terutama ketika suksesi dilakukan tanpa konsensus dan pertimbangan jemaat. Gereja yang demikian juga gagal mengembangkan mekanisme pembinaan dan pemuridan yang inklusif dan terbuka terhadap karunia dari tubuh Kristus secara keseluruhan. Sementara itu, mengelola gereja sebagai lembaga bisnis tanpa roh komunitas juga tidak menyelesaikan persoalan.

Dari sudut pandang teologi praktika, perlu ada pergeseran paradigma dalam memahami kepemimpinan pastoral, terutama dalam konteks emeritasi dan regenerasi. Kepemimpinan gereja tidak boleh dipahami semata-mata sebagai tugas personal atau tanggung jawab keluarga, tetapi sebagai amanat kolektif dari tubuh Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus. Praktik otonomi total oleh gembala justru menciptakan ketimpangan dan membuat gereja rapuh terhadap penyimpangan, baik secara finansial maupun secara spiritual. Tanpa sistem regenerasi yang sehat, gereja Kehilangan peluang untuk memperbarui diri dan mengalami pembauran karismatik yang sejati.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, saya berargumen dominasi model *family enterprise* dan absennya sistem emeritasi yang mapan dalam Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia telah menghambat regenerasi kepemimpinan yang sehat, serta berpotensi mereduksi gereja dari tubuh Kristus menjadi organisasi keluarga. Untuk itu, dibutuhkan formulasi model transisi kepemimpinan pastoral yang berpijak pada prinsip-prinsip eklesiologis dan teologi karismatik, namun juga dilengkapi dengan tata kelola yang adil, akuntabel, dan partisipatif. Gereja sebagai karya Kristus harus terbuka terhadap regenerasi bukan karena darah dan warisan, tetapi karena panggilan dan pengurapan Roh Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif untuk mengkaji dan merumuskan model pemerintahan Gereja-gereja Pentakostal yang lebih akuntabel dan berorientasi pada regenerasi kepemimpinan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fe-

⁶ Tony Payne, “Is the Church a Family or an Enterprise?,” TwoWays News, 2020, <https://www.twoways.news/p/is-the-church-a-family-or-an-enterprise>.

⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community* (Harper & Row, 2009).

⁸ Michael Krissusanto, “Membangun Keadilan Ekonomi di dalam GBI,” dalam *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*, ed. Junifrius Gultom dan Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2016), 181–208.

nomena pewarisan kepemimpinan berbasis keluarga dan absennya sistem emeritasi, tetapi juga membangun kerangka normatif dan praksis alternatif berdasarkan prinsip-prinsip eklesiologi, teologi karismatik, serta praktik tata kelola yang sehat. Melalui analisis terhadap praktik-praktik pemerintahan gereja Pentakostal yang ada, serta sintesis teologis dari doktrin gereja dan kepemimpinan rohani, pendekatan konstruktif ini bertujuan merumuskan sebuah model transisi kepemimpinan pastoral yang kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan visi gereja sebagai tubuh Kristus.

Landasan Teologis Emeritasi dalam Pemerintahan Gereja

Secara etimologis, kata *emeritasi* memiliki akar dari bahasa Latin *ex* yang berarti "keluar" dan *meritus* yang berarti "berhak mendapatkannya".⁹ Menariknya, kata ini juga terkait dengan akar Yunani *meris* yang dalam bentuk turunannya, *merismos*, dapat berarti "terpisah" atau "berbagi sesuatu yang dimiliki", sedangkan *merimna* mengandung makna "peduli" atau "menaruh perhatian" yang seringkali berkonotasi positif, berlawanan dengan istilah "kecemasan" atau "kebingungan". Dari berbagai makna tersebut, istilah *emeritasi* mencerminkan keluasan perspektif yang meliputi dimensi reflektif dan sensitif. Pada sisi reflektif, emeritasi menjadi masa untuk merenungkan karya-karya pelayanan di masa lalu, seperti seseorang yang bercermin pada wajah penuh hikmah dan mengenang pencapaian masa muda. Sementara itu, dari sisi sensitif, emeritasi dapat memunculkan rasa cemas, terutama jika makna "terpisah" atau "tidak lagi aktif" diasosiasikan dengan kehilangan kuasa dan munculnya gejala *post-power syndrome*.¹⁰ Fenomena ini memunculkan ketegangan relasi antara pemimpin yang diemeritasi dengan pemimpin pengganti, di mana keduanya dihadapkan pada dinamika kepercayaan, penghormatan, dan potensi konflik. Jika relasi ini dikelola dengan baik, akan tercipta hubungan yang harmonis antara yang emeritus dan yang pengganti; jika tidak, maka hubungan tersebut berisiko memicu sinisme atau ketidakpedulian, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses regenerasi kepemimpinan di gereja.

Mengonstruksi emeritasi dalam konteks Gereja-gereja Pentakostal bukan sekadar instrumen administratif untuk mengakhiri masa tugas seorang pemimpin, melainkan manifestasi teologis dari prinsip kepemimpinan yang didasarkan pada karya Roh Kudus atau *pneumatocracy*.¹¹ Memang hal ini masih jarang mereka lakukan, sementara Gereja-gereja arus utama

⁹ Andrew Sullivan, "A Press Lord Without a Rosebud," The New York Times, 1993, <https://www.nytimes.com/1993/01/17/books/a-press-lord-without-a-rosebud.html>.

¹⁰ I Gede Supradnyana, "Emeritasi Di GKST: Reflektif Dan Prospektif," no. February (2021).

¹¹ Konsep *pneumatocracy*—yang dicetuskan oleh Johan Henri Quanjier (2009)—merujuk pada pemerintahan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Istilah ini berasal dari dua kata Yunani, yaitu *pneuma* (roh) dan *kratos* (memerintah), yang mencerminkan gagasan bahwa kepemimpinan di gereja harus berpusat pada pimpinan ilahi, bukan sekadar usaha manusia. Menurut John Arierhi Ottuh & Nathan Doutimiwei D. Thikan, kepemimpinan dalam *pneumatocracy* mengandaikan bahwa Roh Kuduslah yang memimpin gereja melalui pemimpin yang dipenuhi-Nya. Dengan demikian, dalam tradisi Pentakostal, pemimpin yang telah dibaptis Roh Kudus dianggap layak memikul tanggung jawab pelayanan. Lihat: John Arierhi Ottuh and Revd. Nathan Doutimiwei D. Thikan, "A New Testament View on Church and State Relations in the Modern World: Challenges for the Contemporary Baptist Church in Nigeria," *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 3, no. 1 (2015): 96–104, <https://doi.org/10.15640/ijpt.v3n1a13>. Meskipun secara teologis terdapat hubungan erat antara *pneumatocracy* dan *Christocracy*—karena Roh Kudus diutus oleh Bapa melalui Putra—Pentakostal lebih menekankan kepemimpinan Roh Kudus daripada pemisahan peran antara Kristus dan Roh Kudus. Lihat: A.C. Thiselton, *The Holy Spirit in Biblical Teaching, through the Centuries, and Today* (Grand Rapids, MI: Wm B. Eerdmans, 2013), 232. Oleh karena itu, *pneumatocracy* tidak hanya menjadi tanda kepemimpinan yang sah, tetapi juga diharapkan mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan politik di tengah masyarakat. Dalam perspektif ini, dipenuhi Roh Kudus bukan hanya pengalaman rohani pribadi, tetapi panggilan untuk mengubah masyarakat melalui kepemimpinan yang diilhami oleh Roh Kudus.

jauh lebih dinamis dalam menyusun dasar-dasar emeritasi bagi pendeta. Tulisan I Gede Supradnyana, memaparkan pentingnya kebijakan emeritasi bagi pendeta dalam Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) sebagai wujud penghormatan terhadap pelayanan yang telah dijalankan dan sebagai mekanisme regenerasi kepemimpinan yang sehat di lingkungan gereja. Supradnyana menandakan, emeritasi bukanlah sekadar pemberhentian tugas administratif, tetapi juga bagian integral dari tata gereja yang menghargai panggilan pelayanan dan kesejahteraan rohani maupun material bagi para pendeta yang telah mengabdikan.

Prinsip emeritasi ini berakar pada keyakinan bahwa setiap proses transisi kepemimpinan haruslah berlandaskan pimpinan Roh Kudus, bukan semata-mata keputusan manusia. Mookgo S. Kgatle menegaskan, kepemimpinan Gereja-gereja Pentakostal dibangun atas dasar kesadaran bahwa seorang pemimpin adalah pribadi yang dipanggil, dipenuhi, dan digerakkan oleh Roh Kudus—menjadi medium bagi pembaruan rohani dan struktural gereja.¹² Konsep ini membedakan model emeritasi dalam Gereja-gereja Pentakostal dari gereja-gereja bertradisi lain yang lebih menekankan aspek institusional dan administratif.

Kerangka *pneumatocracy* mengharuskan pemilihan pemimpin atau proses emeritasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan manusiawi atau relasi biologis, tetapi lebih pada pemenuhan syarat rohani: kepenuhan Roh Kudus, karakter Kristus, dan integritas pelayanan. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-6, para rasul memprioritaskan kualitas rohani dalam pemilihan diacon, yakni orang-orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat. Langkah ini menegaskan pentingnya meritokrasi rohani ketimbang sekadar koneksi pribadi. Dengan demikian, emeritasi menjadi sebuah pernyataan teologis yang menghormati kepemimpinan rohani dan mencegah praktik pewarisan yang nepotis.¹³

Gereja bukan sekadar komunitas sosial atau keluarga besar, tetapi adalah persekutuan orang percaya yang dibentuk oleh karya penebusan Kristus. Gereja adalah tubuh Kristus yang dinamis, hidup, dan dipersatukan oleh Roh Kudus. Pemimpin dalam gereja bukanlah pemilik gereja, tetapi pelayan yang bekerja di bawah pimpinan Kristus. Oleh karena itu, emeritasi dalam Gereja-gereja Pentakostal tidak boleh menjadi sarana mempertahankan dinasti rohani atau otoritas keluarga, tetapi harus menjadi bagian dari karya Roh Kudus yang memanggil generasi baru pemimpin yang dilengkapi untuk melayani. Herman Ridderbos mengingatkan, kepemimpinan dalam gereja mula-mula bersifat kolektif. Otoritas apostolik bukanlah kuasa tunggal yang otokratis, tetapi terbuka terhadap pengujian komunitas. Hal ini menunjukkan pentingnya transisi kepemimpinan yang melibatkan partisipasi jemaat secara kolektif dalam rangka menghindari bias personal dan penyalahgunaan kuasa.¹⁴ Dalam konteks emeritasi, Ridderbos mendukung proses transisi yang sehat dan terbuka agar gereja tetap menjadi tubuh Kristus yang saling melayani.

Fenomena pewarisan kepemimpinan secara biologis dalam Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia menunjukkan bahwa gembala-gembala sering kali langsung menunjuk anggota keluarga sebagai penerus, tanpa melalui proses penilaian spiritual atau kolektif. Praktik ini bertentangan dengan 1 Korintus 12:11 yang menekankan bahwa Roh Kuduslah yang menentukan pemberian karunia dan pemanggilan pelayanan. Dengan demikian, emergensi kepemimpinan dalam Gereja-gereja Pentakostal harus dikembalikan pada kerangka teologis yang menekankan karya Roh Kudus dalam memanggil dan mempersiapkan pemimpin baru. Hal

¹² Mookgo S. Kgatle, "Leadership By the Spirit in Pentecostalism," *Acta Theologica* 44, no. 1 (2024): 121–37, <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7566>.

¹³ W.S.D. Zeze, "'Christ, the Head of the Church?': Authority, Leadership and Organisational Structure within the Nkhoma Synod of the Church of Central Africa Presbyterian" (University of Stellenbosch, 2012), 87.

¹⁴ Herman N. Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (P&R Publishing, 1962).

ini juga diharapkan mampu meminimalkan konflik internal yang kerap muncul dalam gereja yang terlalu kental dengan sistem kekeluargaan.

Selain aspek rohani, konsep penghargaan terhadap pemimpin yang telah melayani juga tidak dapat diabaikan. Prinsip *reward theology* (teologi penghargaan) yang dijelaskan dalam 1 Timotius 5:17 menyatakan bahwa penatua yang telah memimpin jemaat dengan baik patut dihormati, terutama mereka yang tekun memberitakan Firman. Namun, penghormatan ini tidak berarti kepemimpinan dapat diwariskan begitu saja kepada anak atau istri. Penghormatan harus dibarengi dengan mekanisme teologis dan struktural yang adil sehingga regenerasi kepemimpinan tetap berada di bawah kendali Roh Kudus dan pengakuan jemaat.

Pendidikan teologis yang intensif dan pembinaan rohani bagi calon pemimpin menjadi syarat mutlak dalam kerangka *pneumatocracy*. Gernaida Krisna R. Pakpahan dan Frans Pantan menekankan pentingnya kepenuhan Roh Kudus, integritas, serta kedewasaan spiritual sebagai kriteria utama dalam mempersiapkan pemimpin gereja.¹⁵ Dengan demikian, gereja dapat membangun mekanisme transisi kepemimpinan yang sehat melalui proses emeritasi yang bukan hanya administratif, tetapi juga rohani dan pastoral.

Proposal bagi Model Suksesi Kepemimpinan Gereja Pentakostal

Dalam teologi Pentakostal, pneumatologi merupakan salah satu fondasi penting yang membedakan gerakan ini dari tradisi Kristen lainnya.¹⁶ Teologi Pentakostal menitikberatkan pada pengalaman perjumpaan dengan Allah melalui karya Roh Kudus, sehingga menjadikannya lebih praktis dibandingkan hanya sekadar teoritis.¹⁷ Aspek inilah yang menjadi ciri khas spiritualitas Pentakostal: kerinduan akan pengalaman pribadi dengan Allah melalui Roh Kudus. Kerinduan ini jugalah yang membuat teologi Pentakostal lebih membumi dan relevan di berbagai konteks lokal.¹⁸ Sejak awal sejarahnya, umat Pentakostal telah mencari “gerakan Roh Kudus” yang baru sebagai tanda keterlibatan Allah yang terus-menerus dalam kehidupan gereja.¹⁹ Hal ini terutama berkontribusi pada pertumbuhan pesat gerakan Pentakostal, terutama di *Global South*, termasuk Indonesia.²⁰ Dengan demikian, Gereja-gereja Pentakostal di berbagai belahan dunia memelihara keunikan teologinya melalui fokus pada karya Roh Kudus.

Konsep *pneumatocracy*, yaitu kepemimpinan yang dipimpin oleh Roh Kudus, erat kaitannya dengan dasar teologis ini. Karena itu, banyak Gereja-gereja Pentakostal mengadopsi *pneumatocracy* sebagai gaya kepemimpinan yang khas, bukan hanya mengandalkan karisma individu, melainkan menekankan keterlibatan Roh Kudus dalam setiap tahap pelayanan.²¹

¹⁵ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, “Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16,” *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

¹⁶ Veli-Matti Kärkkäinen, *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission* (Maryland: University Press of America, 2002).

¹⁷ Allan Anderson, *Studying Global Pentecostalism Theories and Methods* (Berkeley, Calif: University of California Press, 2010).

¹⁸ Ogbu Kalu, *African Pentecostalism: An Introduction* (New York: Oxford University Press, 2008).

¹⁹ Vinson Synan, *Century of the Holy Spirit - 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal 1901-2001* (Thomas Nelson Publishers, 2001).

²⁰ Anggi Maringan Hasiholan, “Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.

²¹ Marius Nel, “Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement’s Predilection for the Marginalised,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5184>.

Berbeda dari model kepemimpinan kharismatik yang hanya mengandalkan karunia rohani tertentu, *pneumatocracy* menekankan bahwa kepemimpinan sejati harus lahir dari pengalaman dipenuhi Roh Kudus. Dengan demikian, untuk memahami penerapan *pneumatocracy* dalam kepemimpinan gereja, terlebih dahulu harus dipahami bagaimana Gereja-gereja Pentakostal menghidupi dan mempraktikkan teologi Roh Kudus dalam kehidupan jemaatnya. Jika ini tercapai, proposal emeritasi dalam Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia bukanlah keniscayaan.

Saya kembali menekankan bahwa emeritasi pendeta dalam konteks gereja Pentakostal bukan sekadar sebuah tahap pensiun administrasi, melainkan sebuah transformasi spiritual yang meneguhkan keterlibatan Roh Kudus dalam memimpin gereja menuju regenerasi kepemimpinan yang sehat. Gereja Pentakostal ditantang untuk merumuskan model emeritasi yang tidak hanya menghormati pemimpin lama tetapi juga membina dan mempersiapkan pemimpin baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Tahap awal dalam model emeritasi pendeta Pentakostal adalah peneguhan teologis, yang menegaskan peran Roh Kudus dalam mengarahkan perjalanan gereja. Proses emeritasi tidak boleh dipandang sebagai penyingkiran pemimpin lama, melainkan sebagai bentuk penghargaan yang mendalam atas panggilan pelayanan yang telah dijalani dan sebagai pengakuan bahwa Roh Kudus tetap bekerja melalui pendeta emeritus untuk memberdayakan generasi baru. Dengan demikian, gereja menghidupi keyakinan bahwa setiap tahap kehidupan rohani pemimpin—termasuk emeritasi—adalah bagian dari rencana Allah. Tentu untuk mencapai pemikiran ini cukup sulit mengingat rasa “kepemilikan” dari pemimpin sebelumnya.

Penting dipahami bahwa pendeta bukanlah pemilik atau penguasa gereja, melainkan berperan sebagai *matchmaker spiritual*—penjodoh yang mempertemukan jemaat dengan Kristus. Sebagaimana dikatakan oleh Megan Hill: “The church is a bride... Her pastor is just the matchmaker.” Pendeta bertugas memperkenalkan umat kepada Kristus, memfasilitasi hubungan yang mendalam antara jemaat dengan Tuhan, bukan mengklaim gereja sebagai miliknya sendiri.²² Dalam kerangka *pneumatocracy*, peran ini semakin diperkuat—pendeta diutus dan dibimbing oleh Roh Kudus untuk menuntun jemaat mengenal dan menghidupi Kristus, bukan menjadikannya sebagai pusat otoritas manusia.

Langkah kedua adalah perencanaan strategis emeritasi yang matang, yang tidak sekadar janji tetapi sebuah rencana tertulis yang detail. Rodney Shaw dalam pengalamannya menggarisbawahi pentingnya sebuah rencana yang mencakup jadwal transisi, pembagian otoritas pelayanan (seperti mimbar, keuangan, kalender, dan kepemimpinan), serta mekanisme penyelesaian konflik. Gereja harus memastikan bahwa rencana transisi tidak berjalan secara mendadak, melainkan melalui proses yang transparan, sehingga menumbuhkan rasa aman baik bagi jemaat maupun pemimpin yang baru.²³

Tahap ketiga adalah mentoring dan transfer spiritualitas, yang menjadi jantung regenerasi kepemimpinan di Gereja-gereja Pentakostal. Transisi dalam kepemimpinan tidak semata-mata soal pergantian jabatan, melainkan juga proses pewarisan nilai-nilai rohani, karakter Kristus, dan spiritualitas pelayanan yang kuat berakar pada kepenuhan Roh Kudus. Kepemimpinan Pentakostal yang otentik lahir dari pengalaman dipenuhi Roh Kudus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang bukan hanya memungkinkan pemimpin dalam tugas-tugas pelayanan, tetapi juga memelihara integritas rohani dan kerendahan hati. Dalam konteks ini, pendeta emeritus berperan sebagai mentor yang aktif, bukan hanya sebagai simbol penghormor-

²² Megan Hill, “A Pastor Is Not Married to the Church,” The Gospel Coalition, 2016, https://www.thegospelcoalition.org/article/a-pastor-is-not-married-to-the-church/?utm_source=

²³ Rodney Shaw, “How to Be a Successor: Pastoral Transition,” Pentecostal Publishing House, 2021, <https://blog.pentecostalpublishing.com/2021/09/15/how-to-be-a-successor-pastoral-transition/>.

matan, tetapi benar-benar membimbing pemimpin baru agar memiliki kepekaan rohani, integritas pelayanan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, *mentoring* menjadi jembatan yang menghubungkan generasi lama dan baru dalam kesatuan tubuh Kristus, agar gereja tetap berjalan dalam pimpinan Roh Kudus.

Pada tahap keempat, gereja perlu memperhatikan pemberdayaan kompetensi kontemporer agar pemimpin baru siap menghadapi era yang penuh tantangan. Hanya sekitar 45% Gereja-gereja Pentakostal yang secara aktif melatih pemimpin mereka dalam hal literasi digital, keterampilan manajerial, dan adaptasi teknologi.²⁴ Di era digital, gereja harus menyediakan pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kompetensi kontemporer agar pemimpin baru tidak tertinggal dalam pelayanan yang semakin kompleks.

Langkah kelima adalah penghormatan kepada pendeta emeritus yang telah memberikan hidup dan tenaganya bagi pelayanan gereja. Prinsip Alkitab dalam 1 Timotius 5:17 menjadi dasar teologis bagi gereja untuk memberikan penghargaan yang pantas: “Penatua yang baik pemimpin jemaat patut dihormati.” Penghormatan ini bukan hanya sebuah formalitas, tetapi juga pengakuan yang tulus terhadap dedikasi panjang pendeta dalam menggembalakan jemaat. Bentuk penghormatan dapat diwujudkan melalui doa syukur bersama jemaat, pengakuan publik dalam ibadah khusus, hingga jaminan kesejahteraan yang layak bagi pendeta emeritus agar mereka tidak mengalami kekhawatiran finansial atau merasa terabaikan. Penghormatan ini juga mencakup pemberian peran yang sesuai bagi pendeta emeritus, seperti menjadi mentor atau penasihat rohani, agar pengalamannya tetap berkontribusi bagi pertumbuhan gereja. Dengan demikian, gereja menciptakan kultur penghormatan yang mendukung regenerasi kepemimpinan secara sehat dan menghargai setiap tahap kehidupan pelayanan Tuhan sebagai bagian dari karya Roh Kudus dalam tubuh Kristus.

Tahap keenam yang tidak kalah penting dalam model konstruktif emeritasi pendeta adalah evaluasi dan refleksi berkala. Gereja harus memiliki kerendahan hati untuk secara terbuka mengevaluasi seluruh proses emeritasi, baik dari segi kelemahan maupun kekuatan dalam pelaksanaannya. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara kolaboratif antara majelis jemaat, sinode, dan para pemimpin rohani, agar setiap tahap transisi berjalan dengan baik dan sesuai prinsip teologis yang telah ditetapkan. Refleksi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana bagi gereja untuk secara mendalam mendengarkan suara Roh Kudus dalam menuntun langkah-langkah ke depan. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi bukan hanya menjadi prosedur formal, tetapi sebuah proses spiritual yang meneguhkan panggilan gereja untuk terus relevan, responsif terhadap perubahan zaman, dan setia pada panggilan untuk memberdayakan pemimpin baru dalam pelayanan yang dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus.

Temuan dari studi Samuel Stegall dalam *Considerations in Tenured Pentecostal Pastors' Decisions to Pursue Emeritus Status* mengungkapkan bahwa banyak pendeta Pentakostal menghadapi dilema yang kompleks antara panggilan rohani dan kebutuhan pribadi saat mempertimbangkan emeritasi. Di satu sisi, mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap panggilan pelayanan yang selama ini telah mereka jalani dengan dedikasi dan pengorbanan, sementara di sisi lain mereka juga berhadapan dengan realitas kebutuhan praktis, seperti kesejahteraan ekonomi, kesehatan fisik, serta dinamika keluarga yang membutuhkan perhatian lebih. Dilema ini sering kali menciptakan tekanan emosional yang mendalam, rasa kehilangan jati diri pelayanan, dan kekhawatiran akan relevansi diri dalam kehidupan jemaat. Situasi ini menegaskan perlunya gereja untuk hadir sebagai komunitas yang mendukung penuh proses eme-

²⁴ Amos Hosea et al., “Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran untuk Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.

ritasi, melalui pendampingan rohani yang mendalam, konseling psikologis yang terencana, serta program transisi yang sistematis agar pendeta yang akan diemeritasi tidak merasa terabaikan atau kehilangan arah dalam panggilan pelayanannya. Dengan demikian, proses emeritasi bukan hanya menjadi akhir dari pelayanan formal seorang pendeta, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan rohani yang memperkaya gereja dengan nilai-nilai regenerasi kepemimpinan yang sehat, relevan, dan berkelanjutan.

Integrasi Kepemimpinan *Pneumatocratic* dengan Konteks Era Disruptif

Bagian ini secara khusus dimasukkan untuk menggarisbawahi bahwa era disruptif yang dibarengi dengan konteks posmodernisme menghadirkan peluang baru bagi gereja, khususnya dalam merumuskan model emeritasi pendeta Pentakostal yang lebih ramah, relevan, dan kontekstual. Era disruptif yang ditandai oleh perubahan teknologi yang pesat, digitalisasi, dan dinamika sosial yang cepat telah memaksa gereja untuk tidak lagi mengandalkan model kepemimpinan yang kaku dan hirarkis. Sebaliknya, gereja dituntut untuk mengadopsi model kepemimpinan yang lebih cair, adaptif, dan partisipatif, yang memadukan kepekaan rohani dengan kecakapan membaca tanda-tanda zaman.

Dalam konteks era disruptif ini, gereja memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pelayanan dan penguatan komunitas. Penggunaan platform digital, media sosial, dan aplikasi daring dapat dimanfaatkan untuk menjembatani relasi antara pemimpin dan jemaat, sehingga gereja tidak terjebak pada pola komunikasi satu arah yang cenderung otoriter. Ini menjadi kesempatan bagi model emeritasi pendeta untuk tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sebagai ruang bagi gereja mengadopsi pola kepemimpinan yang terbuka, transparan, dan dialogis.

Konsep kepemimpinan cair (*fluid leadership*) menjadi relevan dalam menghadapi era disruptif. Kepemimpinan cair bukan berarti kehilangan nilai teologis, tetapi justru menegaskan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan. Pemimpin gereja yang cair akan mampu menavigasi kompleksitas zaman dengan tetap berpijak pada prinsip *pneumatocratic*—yaitu kepemimpinan yang dipimpin Roh Kudus. Model emeritasi pendeta yang mengadopsi pendekatan ini dapat membantu gereja mentransformasi kepemimpinan dari yang bersifat kaku dan linear menjadi lebih dinamis, responsif, dan berorientasi pada pelayanan yang relevan.

Peluang lain yang terbuka di era disruptif adalah terbangunnya kultur mentoring yang lebih efektif. Pemimpin yang cair akan lebih mudah berkolaborasi dengan generasi baru, membuka ruang dialog, serta menciptakan lingkungan belajar yang egaliter. Dalam konteks ini, pendeta emeritus tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi menjadi mentor aktif yang menuntun generasi baru untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga integritas spiritual. Dengan demikian, transisi kepemimpinan gereja dapat berlangsung secara alami dan harmonis, bukan sekadar formalitas administratif.

Kepemimpinan cair memungkinkan gereja mengantisipasi dan mengelola perubahan sosial yang cepat. Gereja yang mempraktikkan model kepemimpinan cair akan mampu merespons kebutuhan jemaat yang beragam, dinamis, dan sering kali tidak dapat diprediksi. Ini menjadi peluang bagi model emeritasi pendeta untuk dirancang tidak hanya sebagai proses pensiun formal, tetapi juga sebagai transformasi rohani yang menghidupkan kembali semangat pelayanan di tengah konteks yang terus berubah.

Di tengah era disruptif, kepemimpinan cair juga memperkaya makna penghargaan bagi pendeta emeritus. Gereja dapat memaknai penghormatan bukan hanya melalui upacara simbolis, tetapi melalui pemberdayaan aktif bagi pendeta emeritus agar tetap terlibat dalam pela-

yanan sesuai kapasitasnya. Dengan demikian, penghargaan ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai komunitas gereja yang terbuka, adaptif, dan tetap dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan memahami peluang-peluang yang dibawa oleh era disruptif, Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan momentum ini untuk meneguhkan model emeritasi pendeta yang berlandaskan *pneumatocratic* dan kepemimpinan cair. Model ini tidak hanya menjaga kepekaan spiritual, tetapi juga mendorong gereja untuk tetap relevan, inklusif, dan berdampak dalam konteks zaman yang penuh tantangan dan perubahan cepat. Dengan demikian, gereja dapat terus meneguhkan panggilannya sebagai terang bagi dunia di bawah pimpinan Roh Kudus yang hidup.

Kesimpulan

Transisi kepemimpinan pastoral dalam Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh dinamika pewarisan berbasis keluarga, di mana pemimpin baru sering kali diangkat tanpa melalui proses penilaian spiritual yang kolektif. Fenomena ini menciptakan tantangan serius dalam membangun regenerasi kepemimpinan yang sehat, transparan, dan berorientasi pada pelayanan yang dipimpin Roh Kudus. Dalam konteks ini, kepemimpinan *pneumatocratic* menjadi kerangka yang relevan untuk mengatasi praktik nepotistik, karena menekankan bahwa pemimpin gereja harus dipilih berdasarkan kepenuhan Roh Kudus, karakter Kristus, dan integritas pelayanan.

Model emeritasi pendeta yang diusulkan dalam penelitian ini dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar prosedur administratif. Model ini memadukan peneguhan teologis, perencanaan strategis, mentoring spiritualitas, pemberdayaan kompetensi kontemporer, penghormatan kepada pendeta emeritus, serta evaluasi dan refleksi yang mendalam. Dengan demikian, proses emeritasi menjadi momentum bagi gereja untuk memberdayakan pemimpin baru yang relevan dengan konteks zaman, sambil tetap menjaga kepekaan spiritual dan akuntabilitas publik. Melalui pendekatan ini, Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia diharapkan dapat tetap setia pada panggilannya sebagai tubuh Kristus yang hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan era disruptif dan posmodernisme.

Referensi

- Anderson, Allan. *Studying Global Pentecostalism Theories and Methods*. Berkeley: University of California Press, 2010.
- Batmanlusy, Abraham Souisa, Albert Natanael, Alvaro Januar, Amanda Pattinama, and Amos Hosea. "Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran untuk Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156-169.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community*. New York: Harper & Row, 2009.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882-898. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119-138. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Hill, Megan. "A Pastor Is Not Married to the Church." *The Gospel Coalition*, 2016. <https://www.thegospelcoalition.org/article/a-pastor-is-not-married-to-the-church/>.
- Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan

- Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82-90. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.
- Kalu, Ogbu. *African Pentecostalism: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*. Lanham: University Press of America, 2002.
- Kgatile, Mookgo S. "Leadership By the Spirit in Pentecostalism." *Acta Theologica* 44, no. 1 (2024): 121-137. <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7566>.
- Krissusanto, Michael. "Membangun Keadilan Ekonomi di dalam GBI." In *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 181-208. Jakarta: Bethel Press, 2016.
- Laird, Bret M. *Family, Government, and Church: Relating Three Jurisdictions of Divinely Delegated Authority*. Wapwallopen: Shepherd Press, 2021.
- Nel, Marius. "Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement's Predilection for the Marginalised." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1-8. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5184>.
- Ottuh, John Arierhi, and Nathan Doutimiwei D. Thikan. "A New Testament View on Church and State Relations in the Modern World: Challenges for the Contemporary Baptist Church in Nigeria." *International Journal of Philosophy and Theology* 3, no. 1 (2015): 96-104. <https://doi.org/10.15640/ijpt.v3n1a13>.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1-19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Payne, Tony. "Is the Church a Family or an Enterprise?" *TwoWays News*, 2020. <https://www.twoways.news/p/is-the-church-a-family-or-an-enterprise>.
- Pranoto, Minggu M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175-186. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>.
- Ridderbos, Herman N. *The Coming of the Kingdom*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1962.
- Shaw, Rodney. "How to Be a Successor: Pastoral Transition." *Pentecostal Publishing House*, September 15, 2021. <https://blog.pentecostalpublishing.com/2021/09/15/how-to-be-a-successor-pastoral-transition/>.
- Soesilo, Yushak. "Keluarga Eli dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Hamba Tuhan." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 136-146.
- Sullivan, Andrew. "A Press Lord Without a Rosebud." *The New York Times*, January 17, 1993. <https://www.nytimes.com/1993/01/17/books/a-press-lord-without-a-rosebud.html>.
- Supradnyana, I Gede. "Emeritasi di GKST: Reflektif dan Prospektif." February 2021.
- Synan, Vinson. *Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal 1901-2001*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Thiselton, A.C. *The Holy Spirit in Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2013.
- Zeze, W.S.D. "'Christ, the Head of the Church?': Authority, Leadership and Organisational Structure within the Nkhoma Synod of the Church of Central Africa Presbyterian." PhD diss., University of Stellenbosch, 2012.